

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun. Maria Montessori, seorang tokoh dalam pendidikan anak usia dini, mengemukakan bahwa dari saat lahir hingga enam tahun, anak melalui fase yang luar biasa yang dikenal sebagai masa keemasan atau *Golden Age*, di mana mereka menjadi lebih responsif atau peka terhadap kondisi di sekitar, dan mulai dengan mudah menanggapi berbagai rangsangan serta menerima berbagai stimulus dari lingkungan mereka (Susanti et al., 2024). Sedangkan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Watini, 2020). Anak usia dini merupakan masa awal kehidupan anak dan masa yang paling penting dalam rentang kehidupan seorang individu. Pada masa ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan seluruh aspek kehidupan sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa mendatang (Wahono et al., 2022).

Perkembangan anak usia dini bersifat holistik, yang artinya seluruh aspek perkembangan saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan. Aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini diantaranya kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, norma agama dan seni sebagaimana anak membutuhkan pengalaman, lingkungan yang aman dan interaksi yang positif untuk mengoptimalkan aspek perkembangan dan potensi diri. Tujuan dari pendidikan holistik adalah untuk membantu perkembangan potensi setiap orang dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, serta memiliki sifat demokratis dan manusiawi melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Julita & Nst, 2025). Oleh karena itu untuk mengoptimalkan perkembangan anak perlu memfasilitasi rasa ingin tahu anak, kreativitas, kemampuan berbahasa, pemecahan masalah hingga kemandirian anak.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah perkembangan Bahasa. Bahasa, menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan suatu sistem tanda suara yang telah disepakati dan diterapkan oleh individu dalam suatu komunitas untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali identitas diri. Bahasa berperan sebagai sarana interaksi melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, juga mendukung perkembangan kognitif pada anak, memperluas cara ekspresi mereka, serta memudahkan anak dalam menyampaikan ide dan emosinya kepada orang lain (Husna & Eliza, 2021). Dengan menggunakan bahasa, anak mampu mengungkapkan diri dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Diawali dengan anak-anak yang saling berinteraksi, kemudian melakukan proses belajar dan perkembangan mereka. Bahasa dibagi menjadi 3 yaitu Bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan (Elan et al., 2023)

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, tuntutan Pendidikan semakin berkembang terutama pada era globalisasi dan digitalisasi. Memasuki abad ke-21 yang menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berbasis teknologi ini menyiapkan anak untuk hidup di era yang modern, serba cepat dan digital (Mashudi, 2021). Sebagai generasi abad ke-21 harus mampu mengatasi problema yang sedang dihadapi. Melalui pemecahan masalah tersebut anak dapat berpikir kritis dan memperoleh informasi dengan cepat yang dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja. Pada pembelajaran abad ke-21 ini harus menjawab tantangan zaman yang semakin maju yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada dasarnya peran teknologi dalam pendidikan di abad ke-21 memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pengalaman belajar yang lebih partisipatif, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan (Miagustin et al., 2024).

Sistem pembelajaran abad ke-21 dibutuhkan kesiapan yang matang dari segi sarana prasarana serta peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam lingkungan pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menyiapkan generasi penerus yang unggul dalam menghadapi kemajuan zaman yang penuh dengan tantangan (Ayunda et al., 2024). Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya memberi pengalaman belajar kepada anak, tetapi lebih penting lagi

untuk membantu perkembangan otak anak secara optimal karena pada tahap ini anak memiliki potensi yang besar untuk tumbuh secara optimal apabila didukung oleh lingkungan Pendidikan yang sesuai, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini harus Memberikan stimulasi dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai aspek, baik fisik maupun psikis.

Pendidikan Anak Usia Dini bisa diadakan lewat jalur formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal, PAUD berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pada jalur nonformal, PAUD bisa berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta Pos Paud Terpadu (PPT). Sementara itu, pada jalur informal, PAUD berupa Pendidikan keluarga atau kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan keluarga (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini tidak lepas dari proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Belajar untuk meembangkan kemampuan dan mendapatkan pengalaman yang baru dalam berperilaku, yaitu melalui wawasan, keterampilan, dan kemampuan berkomunikasi. Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, serta menitikberatkan pada pengembangan semua aspek kepribadian anak (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Lembaga PAUD harus mendukung perubahan dan mengikuti perkembangan pembelajaran abad ke-21 yang lebih menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi melalui media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sarana dan metode yang digunakan untuk memperbaiki keefektifan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah (Permana et al., 2024). Media pembelajaran menjadi salah satu strategi dalam proses pembelajaran yang lebih menarik perhatian dengan metode pengajaran yang lebih bervariasi (Ayunda et al., 2024). Secara keseluruhan, media pembelajaran mencakup berbagai jenis alat atau fasilitas yang mampu menginformasikan dengan cara yang memudahkan peserta didik dalam memahami dan menangkap materi.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kualifikasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi (Nursaya'bani et al., 2025). Media yang sesuai tidak hanya mendukung anak dalam mempelajari konsep dengan cara yang nyata, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang aktif, interaktif, kolaboratif dan menyenangkan. Karena pengembangan dunia sangat dipengaruhi oleh teknologi, sektor Pendidikan juga menghadapi rintangan dan hambatan baru yaitu dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Teknologi berfungsi sebagai sarana yang bermanfaat dan produktif untuk mengembangkan media pembelajaran. Dengan demikian, apabila media pembelajaran diberikan penerapan teknologi yang sesuai, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan minat belajar para siswa (Sungkono et al., 2022). Salah satu media pembelajaran anak usia dini berbasis teknologi yang sesuai dengan perkembangan abad ke-21 adalah media audio visual.

Media audio visual dapat didefinisikan sebagai jenis media yang mengandung elemen gambar serta elemen suara yang dapat diperdengarkan dan diperlihatkan, seperti presentasi suara, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Media audiovisual dapat dimanfaatkan untuk mendemonstrasikan ide-ide, memperjelas materi pembelajaran, serta memberikan penjelasan yang lebih konkrit. Selain itu, pemanfaatan media ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena informasi disampaikan tidak hanya lewat suara, tetapi juga melalui gambar yang menarik dan bervariasi (Chumairoh & Fradana, 2025). Oleh karena itu, media audiovisual ini mampu mencakup berbagai materi dengan cara yang lebih efisien dalam menyampaikan informasi dan dapat meningkatkan motivasi belajar dari para siswa.

Salah satu platform media audio visual yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah YouTube. Sebagai platform berbagi video terbesar di seluruh dunia, YouTube memberikan berbagai konten yang dapat diakses tanpa biaya, termasuk video-video edukatif yang dapat membantu proses belajar.

Memanfaatkan YouTube sebagai alat pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif untuk para peserta didik. Melalui video-video edukatif yang beragam yang tersedia dan ditampilkan melalui YouTube, peserta didik dapat mengamati dan memahami video apa yang disampaikan sehingga siswa belajar dengan lebih menyenangkan. Dengan demikian pemanfaatan YouTube dalam proses pembelajaran dinilai efektif dan informatif (Widiastuti & Fauziya, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun yang merupakan anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bancar menunjukkan kemampuan anak dalam memahami sesuatu belum optimal, karena terlihat ketika sebagian anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh guru. Beberapa anak juga belum mampu memahami dengan baik penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga anak memerlukan pengulangan instruksi. Metode pembelajaran yang dilakukan juga cenderung tradisional seperti penjelasan secara lisan, penggunaan lembar kerja, dan media visual yang sederhana membuat anak mudah bosan dan memilih aktivitas lain yang lebih menarik. Pada permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penerapan teknologi dalam mendukung aktivitas belajar yang ada di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Busana et al., 2025) yang berjudul Implementasi Media Audio Visual Animasi Syamil dan Dodo Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Quantum Cendikia. Hasil penelitian ini memberikan dampak positif yang signifikan. Media animasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Peningkatan keterampilan bahasa reseptif dapat dilihat melalui lima indikator utama, yaitu kemampuan mendengarkan ucapan orang lain, mengerti dua instruksi sekaligus, memahami isi cerita, mengenal kata-kata baru, dan membedakan berbagai suara dalam bahasa Indonesia. Anak-anak menunjukkan reaksi yang lebih aktif,

bersemangat, dan terlibat dalam proses belajar ketika materi disampaikan menggunakan media animasi.

Temuan studi berjudul Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini oleh (Yulianti & Nurunnisa, 2025) menunjukkan bahwa anak-anak di Taman Kanak-Kanak Karunia Jaya, usia 5 hingga 6 tahun, secara signifikan dipengaruhi oleh media audio-visual dalam hal perkembangan keterampilan bahasa reseptif mereka. Penelitian menunjukkan bahwa nilai t yang dihasilkan (6,790 dibandingkan 1,753, dengan 15 responden) lebih besar dari nilai t tabel. Hipotesis nol (H_0) ditolak karena tidak ada perbedaan yang jelas pada indikator keterampilan bahasa reseptif untuk anak usia 5-6 tahun, karena hipotesis alternatif (H_a) diterima, dapat dikatakan bahwa 15 anak di Taman Kanak-Kanak Karunia Jaya, usia 5 hingga 6 tahun, mengalami peningkatan keterampilan bahasa reseptif sebagai hasil dari penggunaan media audio-visual.

Penelitian Peran Channel YouTube Kinderflix dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan: Studi Psikolinguistik" dilakukan oleh (Aisyah et al., 2024). Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak berusia 12 hingga 24 bulan mendapatkan manfaat besar dari konten di saluran YouTube Kinderflix terkait perkembangan bahasa awal mereka. Menurut penelitian tersebut, anak-anak dapat menirukan banyak gerakan yang ditampilkan dalam film Kinderflix dan mempelajari berbagai kata. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat bertepuk tangan, mengekspresikan kegembiraan atau kesedihan, menendang-nendang kaki, menirukan burung terbang, menirukan kelinci yang melompat, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju, dan menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju.

Penelitian tentang media audiovisual telah menunjukkan dampak yang baik terhadap perkembangan bahasa reseptif anak, tetapi sebagian besar masih terpusat pada jenis media tertentu seperti animasi edukatif umum dan belum secara khusus menilai efektivitasnya pada anak berusia 4–5 tahun yang berada di fase krusial dalam memperkuat kemampuan memahami instruksi, cerita, dan kosakata baru. Selain itu, penggunaan media audiovisual

berbasis teknologi seperti YouTube Kinderflix juga belum banyak diteliti dalam kelompok usia 4–5 tahun, karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada anak berusia 12–24 bulan atau 5–6 tahun. Situasi ini menciptakan kekurangan penelitian mengenai sejauh mana konten Kinderflix dapat membantu perkembangan bahasa reseptif anak berusia 4–5 tahun, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan media audio visual (Youtube Kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak usia dini yang sebagai pondasi awal perkembangan Bahasa selanjutnya untuk belajar berkomunikasi. Selain itu menggunakan media audiovisual sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang mampu memecahkan masalah, berpikir kritis serta memanfaatkan teknologi. maka peneliti menggunakan media Audio Visual (Youtube Kinderflix) sebagai salah satu cara untuk mengembangkan Bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui **Pengaruh penggunaan media audio visual (Youtube kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bancar Tuban.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.
2. Guru membutuhkan strategi pembelajaran berupa bantuan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian anak saat proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian lebih fokus pada masalah yang perlu diselesaikan, sangat penting untuk membatasi lingkup masalah berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pengaruh media audiovisual (YouTube, Kinderflix) terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia empat hingga lima tahun adalah fokus utama penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audio visual (youtube kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana pengaruh media audio visual (youtube kinderflix) terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh media audio visual (Youtube Kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh media audio visual (YouTube Kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.
- b. Untuk mendeskripsikan pengaruh media audio visual (youtube kinderflix) terhadap perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk

meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak melalui media audio visual youtube kinderfklix.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru:

- a) Berfungsi sebagai panduan dan alat penilaian untuk memanfaatkan materi audiovisual dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak-anak.
- b) Meningkatkan pemahaman tentang cara menggunakan materi audiovisual untuk melibatkan murid dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.

2. Bagi sekolah:

Untuk meningkatkan standar pengajaran, proses pembelajaran, dan pengetahuan tentang media yang digunakan di kelas, khususnya dalam penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

3. Bagi peneliti:

- a) Pembaca dan peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan.
- b) Sebagai bahan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang penerapan pembelajaran audiovisual dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

